

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor industri kecil dan menengah yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat tidak semudah yang diucapkan. Kenyataannya pengembangan sektor industri kecil dan menengah ini selalu saja dihadapkan oleh masalah yang sama yaitu kurangnya promosi, rendahnya harga barang, serta kurangnya proses pemasaran.

Salah satu jenis industri kecil dan menengah yang saat ini sedang mengalami perkembangan adalah industri kerajinan songket tradisional. Meskipun belum setenar batik, yang telah dinyatakan sebagai pakaian nasional Indonesia, popularitas kain songket semakin meluas terutama sejak sekitar tiga tahun terakhir. Salah satu provinsi penghasil songket di Indonesia ialah Sumatera Barat yang terpusat pada dua daerah yaitu, Pandai Sikek dan Silungkang (Delti Selvina Elza, 2012)




Daerah di Silungkang khususnya Desa Silungkang Oso, di sana terdapat kampung tenun, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin kain songket. Ditempa oleh kondisi alam Silungkang yang sempit, rawan bencana longsor dan berbukit- bukit batu, serta sulit untuk bercocok tanam membuat orang Silungkang harus berpikir keras untuk mengatasi keadaan kehidupannya. Kondisi geografis yang demikian mengakibatkan masyarakat desa Silungkang mencari

alternatif pekerjaan lain yaitu dengan berdagang dan bertenun, sehingga daerah ini begitu dikenal dengan masyarakatnya yang sangat pandai dalam urusan berdagang dan bertenun.

Dilihat dari kondisi geografis daerah yang demikian maka tidak heran jika angka kemiskinan di desa Silungkang ini relatif tinggi dibandingkan dengan daerah lain terutama desa Silungkang Oso. Seperti data berikut ini :

**Tabel 1.1 Jumlah Kepala Keluarga Miskin Kecamatan Silungkang**



NO	Nama Desa	Jumlah KK miskin	Jumlah KK	Persentase kemiskinan(%)
1	Silungkang Oso	80	424	18,86
2	Taratak Bancah	25	204	12,25
3	Silungkang Duo	40	368	10,86
4	Silungkang Tigo	64	755	8,47
5	Muaro Kalaban	106	1565	6,77
	<b>Jumlah</b>	<b>315</b>	<b>3.316</b>	<b>9,5</b>

*Sumber: Data sekunder badan pusat statistik Kota Sawahlunto tahun 2014*

Saat ini, terdapat tiga pengusaha songket terbesar dengan memperkerjakan masing-masing sekitar enam puluh hingga seratus orang pengrajin, yang bekerja paruh waktu/sampingan atau penuh waktu. Para pengrajin ini mengerjakannya di rumah masing-masing dengan sistem membeli bahan dan menjual hasil jadi kembali pada pengusaha songket. Perbulannya setiap pengusaha songket mampu memperoleh tidak kurang dari 350 potong kain songket dan menjual dengan harga yang hampir sebanding (Delti Selvina Elza, 2012)

**Tabel 1.2 Data Pengrajin Songket di Kecamatan Silungkang Tahun 2014**

NO	Nama Perusahaan	Nama Pemilik	Anak Tenun (orang)
1	Songket Aina	Ainul Mardiah	70
2	Songket Aena INJ	Amril Idris	67
3	Songket Yurnis	Yurnis	65
4	Songket Mitra Enin	Fizernin	64
5	Songket Mitra Abu Hanifah	Panai	23
6	Songket Martini	Martini	15
7	Songket Palantai	Vivi Elga Defni	15
8	Songket Syafnawarni	Syafnawarni	15
9	Songket Fauziah	Fauziah	11
10	Songket Nurani	Nurani	11
11	Songket Avinasti	Evinasti	6
12	Songket Yusrif	Yusrif	6
13	Songket Wirna	Wirna	5
<b>JUMLAH</b>			<b>373</b>

*Sumber: data sekunder Dinas Pertambangan, Industri, Perdagangan, Koperasi dan Tenaga Kerja*

Kerajinan tenun khususnya yang ada di Sumatera Barat sangat akrab dengan kaum perempuan, tanpa terkecuali yang ada di Silungkang, hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan secara turun temurun, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa bertenun dikalangan perempuan Sumatera Barat sudah mulai memudar, sedikit demi sedikit adat istiadat mulai tergerus oleh berbagai faktor misalnya globalisasi, pesatnya perkembangan informasi, dan teknologi yang memberikan pilihan atau alternatif lain bagi perempuan Minangkabau dalam beraktifitas , sehingga kerajinan tenun semakin tertinggal dan relatif tidak akrab lagi bagi sebagian besar perempuan Minangkabau (Jumiati, 2014)

Di Silungkang sendiri, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran ganda dalam mencari nafkah, kebanyakan dari wanita Silungkang memiliki kepandaian bertenun songket yang diperolehnya dari

nenek moyang mereka jadi, kerajinan tenun songket merupakan pekerjaan tradisional yang merupakan pekerjaan tradisional yang keberadaannya sebagai warisan budaya dan kerajinan ini telah menjadi ciri khas di Silungkang, dengan para pekerjanya yang mayoritas adalah wanita. Keberadaan kerajinan tenun songket ini sudah ada sejak zaman dahulu dan menjadi tradisi bagi masyarakat. Kapan munculnya pertama kali tidak diketahui dengan pasti, namun karena kerajinan songket ini merupakan warisan turun temurun (Refi Afrinengsih, 2014)

Desa Silungkang Oso dengan luas daerah 657 hektar pada ketinggian 200-700 m dpl merupakan salah satu daerah penghasil songket Silungkang terbanyak di Kota Sawahlunto. Jumlah penduduk 1501 jiwa terdiri atas 104 orang diantaranya bekerja sebagai pengrajin songket Silungkang angka ini belum termasuk ibu rumah tangga yang bekerja rangkap sebagai pengrajin songket Silungkang dengan pekerjaan lain, kebanyakan masyarakat desa Silungkang Oso bekerja sebagai petani dan pengusaha kecil/menengah yaitu sebanyak 359 orang dan 135 orang. Sisanya bekerja sebagai buruh tani, peternak maupun bekerja pada bidang jasa.



**Tabel 1.3. Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Silungkang Oso**

No	Jenis Pencarian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Petani	288	71	359
2	Buruh Tani	62	40	102
3	PNS	7	9	16
4	Pengrajin Industri RT/Tenun	16	88	104
5	Pedagang Keliling	10	6	16
6	Perternak	21	8	29
7	Montir	5	-	5
8	Dokter Swasta	-	-	-
9	Bidan Swasta	-	-	1
10	Perawat Swasta	2	-	2
11	Pembantu R/t	-	34	34
12	Polri	2	-	2
13	Pens,PNS,TNI,Polri	10	-	10
14	Pengusaha Kecil/menegah	104	31	135
15	Dukun Kampung	2	1	3
16	Jasa Pengobatan alternatif	3	2	5
17	Dosen swasta	-	-	-
18	Seniman/artis	2	-	2
19	Karyawan Perusahaan Swasta	31	23	54
20	Karyawa Perusahaan Pemerintah	9	7	16
21	Pelajar	101	85	186
22	Tidak bekerja /Belum Sekolah	91	93	184
23	Ibu Rumah Tangga	-	236	236
TOTAL		746	735	1501

*Sumber: data sekunder kantor desa Silungkang Oso*

Meski bekerja sebagai pengrajin songket Silungkang bukan merupakan mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Silungkang Oso, tapi dengan keadaan geografis Desa Silungkang Oso yang rawan bencana longsor dengan curah hujan

yang tinggi yaitu rata-rata adalah 2305 mm dalam setahun, dengan keadaan yang seperti ini maka masyarakat tidak bisa selalu menggantungkan kehidupannya dari lahan pertanian, karena sewaktu-waktu mereka harus waspada lahan pertanian mereka terancam longsor.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, kegiatan bertenun kain songket Silungkang ini menggunakan tenaga masyarakat yang memang menetap di desa Silungkang Oso ini, mereka yang mayoritas ibu rumah tangga merangkap pekerjaan mereka dengan bertenun, namun kegiatan menyongket ini tidak hanya terbatas bagi kaum wanita dan penduduk asli desa Silungkang Oso saja, namun kaum laki-laki dan penduduk luar pun boleh melakukannya.

Kain tenun Silungkang ini biasanya dikerjakan menggunakan alat tenun tradisional yang biasa mereka sebut dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Kekhasan kain songket Silungkang ini lebih menonjolkan benang kain biasa dan menempatkan benang emas sebagai *point of interest* se bentuk motif tertentu.

Kain tenun Silungkang memiliki motif yang khas, mulai dari motif songket ikat, songket *batabua* (motif benang emas atau perak yang bertaburan, tidak memenuhi seluruh permukaan kain), penuh, benang dua, dan songket selendang lebar. Peralatan tenun songket Silungkang pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yakni peralatan pokok dan tambahan. Keduanya terbuat dari kayu dan bambu (Nawir Said, 2009)



Peralatan pokok adalah seperangkat alat tenun itu sendiri dan menurut mereka disebut *panta*. Seperangkat alat yang berukuran 2 x 1,5 meter ini terdiri dari *gulungan* (alat yang digunakan untuk menggulung benang dasar tenunan) , *sisia* (alat yang digunakan untuk merentang dan memperoleh benang tenunan), *pancukia* (alat yang digunakan untuk membuat motif songket), *turak* (alat yang digunakan untuk memasukkan benang lain ke benang dasar), *panta* tersebut diletakkan di *pamedangan* (tempat khusus untuk menenun songket), di depannya diberi tiang yang berfungsi sebagai kayu penyangga yang disebut *kayu paso*, gunanya untuk menggulung kain yang telah selesai ditenun.



Sedangkan peralatan tambahan adalah alat bantu yang digunakan sebelum dan sesudah proses bertenun. Alat tersebut adalah penggulung benang yang disebut *ani* dan alat penggulung kain hasil tenunan yang berbentuk kayu bulat dengan panjang sekitar 1 meter dan berdiameter 5cm. Bahan dasar kain songket adalah benang tenun yang disebut *lusi* atau *lungsin*. Benang tersebut satuan ukurannya disebut *palu*. Sedangkan hiasanya digunakan benang *makao* atau benang *pakan*. Benang *lusi* dan benang *makao* ini pada dasarnya berbeda, baik warna, ukuran, maupun bahan seratnya. Perbedaan inilah yang menyebabkan ragam hias kain songket terlihat menonjol dan dapat segera terlihat karena berbeda dengan kain tenun latarnya (Nawir Said, 2009)

Tetapi kenyataan yang ada sekarang, kerajinan songket Silungkang ini belum menampakkan perkembangan yang berarti. Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu pemilik usaha kerajinan songket Silungkang ibu Yurnis (2015), selama ini kerajinan mereka sudah ada yang diekspor hingga Malaysia

dan Singapura tetapi mereka tidak sanggup untuk memenuhi permintaan karena terkendala oleh tenaga kerja yang sulit untuk didapat (tenaga kerja tidak mau diikat untuk menjadi pengrajin tetap, umumnya mereka hanya mau menjadi pengrajin paruh waktu atau sambilan dengan pekerjaan lain), dengan alasan upah yang diterima tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Reni Endang Sulastri, 2014)

Informasi yang diperoleh oleh salah satu pemilik usaha songket Silungkang Ainul Mardiah (2015) atau yang biasa disebut dengan induk semang/pengumpul kain songket Silungkang dari masyarakat keuntungan bersih dari pengrajin menjual songketnya kepada induk semang berkisar ± Rp.148.500/helai mereka mampu mengerjakannya paling banyak 2 helai kain perminggu, jadi keuntungan mereka perbulan mencapai Rp. 1.200.000 itu pun jika mereka sudah mengerjakannya siang malam tanpa henti dan tanpa ada kerja sambilan lainnya, namun dengan penghasilan yang hanya Rp. 1.200.000 masih dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan hidup pengrajin apabila mereka tidak mengandalkan pemasukan dari pekerjaan lain. Sementara pemerintah Sumatera Barat sendiri menetapkan upah minimal regional sebesar Rp. 1.800.000.

Dengan upah yang hanya Rp. 1.200.000 dalam sebulan itupun dengan konsekuensi hanya mengandalkan dari songket Silungkang, maka jika dikaitkan dengan garis besar pengeluaran konsumsi masyarakat dapat digolongkan dalam dua kelompok penggunaan (Dumairy, 1999; 119), *pertama*, pengeluaran untuk makanan yang terdiri dari pengeluaran untuk makanan pokok seperti umbi-umbian, padi-padian, lauk pauk, makanan jadi, minuman jadi, dan tembakau atau





rokok. *Kedua*, pengeluaran non makanan yang terdiri dari perumahan, bahan bakar, biaya pendidikan, kesehatan, pakaian, bahan-bahan tahan lama, pajak, premi asuransi serta berbagai barang dan jasa. Sehingga jika dikaitkan dengan kebutuhan manusia akan konsumsi jika pengrajin hanya mempertahankan kebutuhan ekonominya dengan bertenun, maka upah yang diterima jauh dari kata mencukupi.

Namun meskipun pengrajin itu sendiri mengetahui bahwa upah yang mereka terima dari induk semang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari mereka seakan tidak mampu keluar dari relasi hubungan antara mereka dengan induk semang dan menjadi terkukung dengan kemiskinan yang telah mereka rasakan selama bertahun-tahun. Induk semang sendiri juga seakan tidak mampu untuk menaikkan harga kain yang dijualnya, hal ini dikarenakan tidak adanya manajemen pemasaran yang sistematis, kurangnya minat masyarakat membeli kain songket ini karena masih adanya anggapan bahwa kain songket dianggap kuno dan tidak modern, serta tidak mampunya kain songket ini bersaing dengan barang-barang sejenis sehingga memungkinkan induk semang tidak mampu menaikkan harga jual kain dipasaran.

Sehingga yang menarik bagi peneliti untuk meneliti hal ini adalah pengrajin diharapkan untuk mampu keluar dari relasi hubungan pemasaran kain antara mereka dengan induk semang, hal ini disebabkan karena jika mereka terus menerus bergantung dengan induk semang maka mereka harus bisa menerima upah minim yang telah induk semang tetapkan terhadap mereka, sementara upah tersebut dirasa belum mampu memenuhi kebutuhan pengrajin sehari-hari.

## 1.2 Perumusan Masalah

Pengrajin songket Silungkang selaku pelaku industri kerajinan sudah ada sejak dahulu yaitu sekitar tahun 1849<sup>1</sup>, namun meski mereka telah ada dalam jangka waktu yang cukup lama dan sudah mampu untuk memasarkan sendiri songket yang dikerjakannya ke pasar maupun menjualnya langsung ke konsumen, mereka lebih memilih menjual hasil kerajinan yang dikerjakannya kepada pengumpul atau yang mereka sebut sebagai induk semang maupun ibu angkat, padahal jelas-jelas hubungan itu jauh lebih menguntungkan induk semang dibandingkan pengrajin songket, dan hubungan itu jelas-jelas melanggengkan kemiskinan yang selama ini mereka dapatkan, padahal jika mereka dapat memutuskan hubungan rantai nilai antara pengrajin dan induk semang maka keuntungan yang mereka dapatkan akan semakin besar, ini menjadi hal yang sangat menarik bagi peneliti, apa yang sebenarnya terjadi diantara pengrajin songket dan induk semang, bagaimana ikatan dan hubungan yang terjadi diantara keduanya, Sehingga yang menjadi pertanyaan peneliti adalah

**“Mengapa pengrajin songket Silungkang lebih memilih menjual hasil tenunnya kepada *induk semang* dibandingkan menjualnya ke tempat lain ?”**

---

<sup>1</sup> Naskah Abdullah bin Abdul Kadir dalam jurnal Songket Minangkabau oleh Amitri Yulia

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan ini ialah :

Mendeskrripsikan keterlekatan sosial yang terjadi antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang sehingga pengrajin lebih memilih menjual hasil tenunnya kepada induk semang dibandingkan memasarkan sendiri

#### Tujuan khusus :

1. Mendiskripsikan hubungan keterlekatan sosial antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang
2. Mendiskripsikan usaha yang dilakukan pengrajin songket untuk keluar dari hubungan keterlekatan sosial
3. Mendiskripsikan cara yang dilakukan induk semang untuk melanggengkan hubungan dengan pengrajin songket Silungkang

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### Aspek Akademis

Secara akademis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial yaitu ilmu sosiologi industri dan sosiologi ekonomi




## Aspek Praktis

Manfaat dalam aspek praktis adalah :

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan ilmu sosial yaitu ilmu sosiologi, dikhususkan dalam bidang sosiologi industri dan ekonomi
2. Bahan informasi dan pedoman bagi pemerintah untuk mempertimbangkan dan memperhitungkan berbagai hal yang berhubungan dengan industri terlebih industri kecil dan menengah

## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1. 5. 1 Konsep Kemiskinan



Chambers dalam Nasikun (2001) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *integrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (*poverty*), (2) ketidakberdayaan (*powerless*), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), (4) ketergantungan (*dependence*), dan (5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan hidupnya sendiri (Khomsan, 2015)

Menurut Chambers dalam Nasikun (2001), kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Kemiskinan absolut, bila pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum atau kebutuhan dasar termasuk pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja
2. Kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan atau dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya telah hidup diatas garis kemiskinan namun masih berada dibawah kemampuan masyarakat sekitarnya
3. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun sudah ada bantuan dari pihak lain
4. Kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi kerap menyebabkan suburnya kemiskinan (Khomsan, 2015)



Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila pendapatannya lebih rendah dari garis kemiskinan absolut atau dengan istilah lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Ukuran garis kemiskinan yang digunakan oleh badan pusat statistik (BPS) berdasarkan pendekatan absolut, dengan mengacu pada definisi kemiskinan Sayogyo (2000). Diukur dengan menghitung jumlah penduduk yang memiliki pendapatan per

kapita yang tidak mencukupi untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang nilainya ekuivalen dengan 20 kg beras, per kapita per bulan untuk daerah pedesaan, dan 30 kg untuk daerah perkotaan. Standar kecukupan pangan dihitung setara 2.100 kilo kalori per kapita per hari ditambah dengan pengeluaran untuk kebutuhan non makanan seperti perumahan, berbagai barang dan jasa, pakaian (Nunung Nurwati, 2008)

### 1. 5. 2 konsep *embeddedness* dalam kegiatan ekonomi

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori *Embeddedness* atau keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter (1985) yang merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*) dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung diantara para aktor (Damsar, 2011:139). Konsep *embeddedness* ini pertama kali dimunculkan oleh Karl Polanyi dalam bukunya *the great Transformation* (1944), tetapi baru sesudah Marc Granovetter (1985) menggunakannya sebagai justifikasi intelektual bagi ekonomi baru, kata ini menjadi populer. Menurut Krippner dan Alvarez, konsep Granovetter tentang *embeddedness* menonjolkan hubungan eksternal antara ekonomi dan sosial, sedangkan konsep Polanyi, memusatkan perhatian pada hubungan internal. Pada Granovetter relasi-relasi sosial membentuk hasil-hasil ekonomi dari luar, sedangkan pada Polanyi, sosial dan ekonomi saling mempengaruhi.

Granovetter (1985) menemukan ada dua kubu dalam memperdebatkan tentang kegiatan ekonomi, kubu pertama disebut *oversocializes* yang mengatakan

bahwa segala kegiatan ekonomi seperti menjual, membeli, menawar ataupun memilih pekerjaan yang dilakukan tunduk dan patuh terhadap nilai, norma, adat kebiasaan dan tata kelakuan yang ada dimasyarakat, misalnya saja seorang penjual memberikan harga yang lebih rendah jika pembeli yang membeli barang dagangannya adalah sanak saudaranya ataupun kepada pembeli yang berasal dari kampung halaman yang sama dengan penjual.

Kubu yang kedua disebut sebagai kubu *undersocialized*, kubu ini kebalikan dari kubu yang telah penulis sebutkan sebelumnya dimana dia tidak memperhitungkan nilai, norma maupun tata kelakuan yang ada dalam masyarakat, mereka justru berusaha untuk mencapai keuntungan pribadi, untung dan rugi adalah hal paling utama yang menjadi pertimbangan. Granovetter menolak adanya *homo economicus* yang mementingkan keuntungan pribadi dan berusaha memaksimalkan keuntungan, namun Granovetter juga tidak menolak adanya *self-interest* sebagai motivator dalam kegiatan ekonomi dan seseorang berusaha menambah keuntungan. Granovetter melihat semacam atomisme dalam kecenderungan yang berasal dari seseorang untuk bertumpu pada norma-norma dan nilai-nilai yang terinternalisir untuk menjelaskan perilaku. Kata Granovetter, karena perilaku sosial pada dasarnya ditentukan norma-norma dan nilai-nilai, maka bagian-bagian kecil dan struktur sosial menjadi tidak relevan dalam menjelaskan hasil yang dicapai.

Menurut Uzzi, *embeddedness* menciptakan nilai ekonomi melalui tiga mekanisme yaitu *trust*, transfer informasi dan pemecahan masalah bersama yang saling berkaitan. *Trust* antara para pelaku pertukaran memungkinkan mereka

untuk saling memberikan informasi yang relevan dan dapat dipercaya, transfer informasi memungkinkan hubungan yang dekat antara keduanya, saling penyesuaian dan pemecahan masalah bersama.

Menurut Granovetter, relasi-relasi justru sosial mendorong dan bukan menghambat performa ekonomi. *trust* justru berfungsi sebagai pelancar yang efektif dalam pertukaran, sehingga memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam pertukaran mampu mengatasi kekurangan-kekurangan pasar yang pasti akan memustahilkan transaksi pada pasar neoklasik murni.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, hubungan yang terjadi antara kedua aktor ini didasari akan adanya *trust* yang memperlancar hubungan pertukaran antara kedua aktor tersebut.

Hubungan yang terjalin antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang di dalam tindakan penjualan merupakan sebuah proses hubungan sosial yang didasarkan atas kondisi sosial, budaya, dan kebiasaan yang berlangsung didalamnya. Menurut Granovetter bahwa tindakan tersebut merupakan sebuah keterlekatan (*embeddednes*) yang berkaitan untuk mengkaji tindakan ekonomi (Damsar, 2009)

Mengadopsi pada konsep keterlekatan dalam tindakan ekonomi, yang dikemukakan oleh Granovetter bahwa keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi sehingga Granovetter membedakan dua jenis keterlekatan



dalam hubungan jaringan sosial, yaitu keterlekatan lemah (*underembedded*) dan keterlekatan kuat (*overembedded*)

Dalam melihat apakah hubungan antara keduanya merupakan keterlekatan kuat ataupun keterlekatan lemah, ada banyak aspek yang dilihat, seperti ketika pengrajin ada kesusahan baik dalam hal pribadi maupun dalam hal keuangan siapa yang lebih dulu pengrajin cari apakah itu induk semang atau orang lain, seberapa sering frekuensi mereka bertemu, semakin sering bertemu maka semakin kuat bentuk keterlekatannya, atau apakah hubungan diantara mereka melibatkan hubungan dalam aspek emosional, seberapa intim hubungan antara keduanya serta adakah hubungan timbal-balik antara kedua belah pihak.

Kemunculan aliran baru sosiologi ekonomi, sesuai dengan perkembangannya Ilmu Sosiologi Ekonomi. ide dasar aliran pemikiran sosiologi ekonomi baru mengadopsi kepada tiga proporsi utama yang diajukan oleh Sewdberg dan Granovetter. Tiga proposisi utama diantaranya yaitu: a) tindakan ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial, b) tindakan ekonomi disituasikan secara sosial, dan c) institusi-institusi ekonomi dikonstruksikan secara sosial. Ketiga proposisi tersebut berakar dari pemikiran Weber yang dikembangkan secara lebih luas dan tajam oleh Swedberg dan Granovetter.

#### **1. 5. 4 Pendekatan Sosiologis**

Granovetter menjelaskan mengenai keterlekatan dalam tindakan ekonomi, dan membaginya menjadi dua keterlekatan yaitu keterlekatan relasional dan keterlekatan struktural.

Keterlekatan rasional merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat (*embedded*), dalam jaringan personal yang sedang berlangsung diantara para aktor. Konsep disituasikan secara sosial bermakna tindakan ekonomi, yakni seperti dalam suatu aktivitas ekonomi yang hubungannya dengan orang lain atau dikaitkan dengan individu lain.

Konsep keterlekatan relasional yang dikemukakan Granovetter, jika dioperasionalkan pada objek penelitian peneliti yaitu berusaha melihat keterlekatan antara tindakan ekonomi pengrajin songket Silungkang dengan induk semang yang berlangsung dalam jaringan hubungan sosial yang lebih personal di unit usaha dalam penjualan kain songket Silungkang. Peneliti juga berasumsi adanya hubungan sosial saling timbal balik diantara keduanya, yang dimana induk semang memberikan bantuan kepada pengrajin songket Silungkang berupa bantuan modal alat dan benang, mengajarkan bagaimana cara bertenun, dan adanya bantuan-bantuan lain apabila pengrajin dalam keadaan terdesak.

Respon balik yang dilakukan oleh pengrajin songket Silungkang yaitu berupa tidak menjual kain songket yang telah dikerjakannya ketempat lain selain induk semang yang telah menaunginya selama ini, serta hubungan sosial ini berlangsung sesuai dengan kondisi sosial yang ada di desa Silungkang Oso. Keterlekatan struktural merupakan keterlekan yang terjadi dalam suatu jaringan hubungan yang lebih luas, bisa merupakan institusi sosial atau struktur sosial., dengan kata lain bahwa struktur sosial adalah suatu pola hubungan atau interaksi sosial yang dicirikan dengan terorganisir dan stabil dalam dalam ruang sosial.

Konsep keterlekatan struktural yang dikemukakan oleh Granovetter, jika digunakan untuk mengkaji fenomena sosial di unit usaha kerajinan songket Silungkang, maka peneliti mengasumsikan bahwa pengrajin songket Silungkang yang telah mengerjakan kain songket Silungkang, maka kain yang telah selesai dan dijual kepada induk semang maka akan dibayar sesuai dengan kesepakatan yang telah terjalin diantara mereka berdua serta harga yang ditetapkan tersebut akan disesuaikan dengan harga kain yang ada dipasaran.

Oleh karena itu, penulis memaparkan dua konsep keterlekatan dari Granovetter, karena diasumsikan oleh penulis apakah terjadi keterlekatan relasional atau keterlekatan struktural antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang, ataupun bisa terjadi keterlekatan keduanya yang berlangsung didalam unit usaha penjualan kain yang terdapat di Desa Silungkang Oso.

Serta jika dilihat dari hubungan yang terjadi diantara mereka maka penulis juga mengasumsikan bahwa hubungan diantara mereka merupakan salah satu bentuk keterlekatan kuat, karena dilihat dari beberapa aspek yang sebelumnya disebutkan bahwa hubungan antara induk semang dan pengrajin tersebut telah mencakup dari aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

### **1. 5. 5 Penelitian Relevan**

Penelitian yang dilakukan oleh Zaiyardan dan Dody (2000) yang berjudul “Buruh dan Induk Semang, Studi Tentang Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Angkat di Pasar Auakuniang Bukittinggi”, dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi para pekerja buruh yang berada di pasar

Auakuniang Bukittinggi, siapa saja yang terlibat dalam hubungan tersebut serta bagaimana hubungan yang terjadi antara buruh dengan induk semangnya.

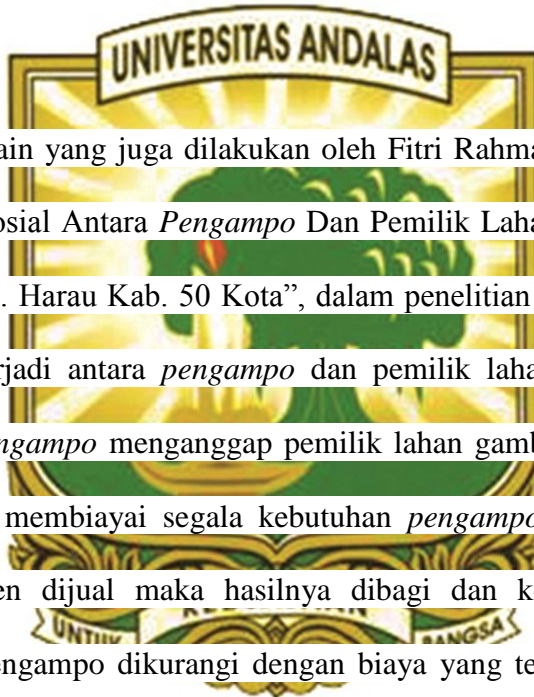
Dalam penelitian ini mencoba memaparkan kehidupan sosial buruh angkat dengan memakai kajian sejarah sosial ekonomi kemasyarakatan adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, perawatan kesehatan, makanan, pakaian, dan lain sebagainya (Sartono Kartodirdjo, 1992), sementara itu, sejarah ekonomi memusatkan perhatian terhadap aktivitas perekonomian suatu kelompok masyarakat (Kuntowijoyo, 1994)

Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa buruh atau “tukang angkat” di Pasar Auakuniang ini bernaung dalam sebuah organisasi yang bernama Federasi Pekerja Seluruh Indonesia (FPSI) cabang Aurkuniang. Organisasi ini sendiri bertugas menaungi kaum buruh angkat yang terdapat di Pasar Aurkuning ini sendiri dengan cara para buruh itu dikumpulkan untuk menjadi anggota dengan membayar uang wajib dan iuran bulanan serta iuran sukarela. Uang wajib dan iuran bulanan dipergunakan oleh pengurus untuk menyediakan kartu keanggotaan, administrasi, baju seragam, iuran sukarela dipergunakan untuk membantu anggota jika terjadinya kecelakaan kerja dan kemalangan.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang Zaiyardam dan Dody lakukan adalah penelitian ini memasukkan elemen kajian sejarah sebagai aspek utama dalam penelitiannya, sementara penelitian yang peneliti lakukan sama sekali tidak memasukkan aspek sejarah didalamnya namun

lebih memusatkan kepada kegiatan ekonomi yang lebih dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial didalamnya.

Perbedaan lain yang sangat ketara adalah buruh yang terdapat di Pasar Aurkuning ini disana terdapat organisasi yang menaungi para buruh ini, ada usaha yang mereka lakukan secara bersama untuk dapat sejahtera, sementara buruh yang ada pada desa Silungkang Oso ini sama sekali tidak ada organisasi yang menaungi mereka, mereka berusaha sendiri untuk dapat mensejahterakan diri mereka masing-masing.



Penelitian lain yang juga dilakukan oleh Fitri Rahmadayanti (2009) yang berjudul “Relasi Sosial Antara *Pengampo* Dan Pemilik Lahan Gambir Di Nagari Solok Bio-Bio Kec. Harau Kab. 50 Kota”, dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hubungan yang terjadi antara *pengampo* dan pemilik lahan terjadi dalam dua bentuk yaitu 1) *pengampo* menganggap pemilik lahan gambir sebagai orang tua angkat yang akan membiayai segala kebutuhan *pengampo* selama *mengampo*. Setelah hasil panen dijual maka hasilnya dibagi dan kemudian uang yang didapatkan oleh *pengampo* dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh pemilik lahan. 2) *pengampo* meminjam uang kepada orang lain atau kepada tengkulak untuk biaya hidupnya. Serta hubungan antara pemilik lahan dengan *pengampo* dikenal dengan hubungan “patron client” karena ada sejumlah peraturan dan norma yang harus dipatuhi oleh *pengampo* dan pemilik lahan itu sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, hubungan yang terjadi antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang bukan bersifat patron client, meskipun prinsipnya hampir sama yaitu hubungan yang terjadi antara bapak-anak, tapi hubungan yang terjadi antara pengrajin songket Silungkang dengan induk semang bukan berasal dari hubungan seseorang yang memiliki akses ke alat-alat produksi dengan orang yang tidak memiliki akses terhadap alat produksi seperti yang terjadi pada *pengampo* dan pemilik lahan gambir. Sehingga mereka yang tidak memiliki akses ke alat-alat produksi yang dalam hal ini diwakilkan oleh *pengampo* menjadi tidak memiliki kemampuan untuk lepas dari hubungan mereka dengan pemilik lahan, sehingga walaupun mereka tereksplotasi dan merasa dirugikan, mereka tidak punya pilihan lain untuk tetap bergantung kepada pemilik lahan gambir, oleh karena itu penelitian ini menggunakan konsep patron client dalam penelitiannya.

Beda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, hubungan antara pengrajin songket dengan induk semang ini, pengrajin tidak sepenuhnya bergantung kepada induk semang, mereka sewaktu-waktu bisa saja melepaskan hubungan mereka terhadap induk semang, karena pengrajin songket sudah memiliki akses kepada alat-alat produksi, mereka tidak bergantung dalam hal modal dan kemampuan dalam bertenun kepada induk semang, namun yang menjadi masalah adalah pengrajin songket sendiri yang tidak mau melepaskan hubungan mereka dengan induk semang, oleh sebab itu dalam hal ini peneliti menggunakan konsep *embeddedness* atau keterlekatan dalam penelitiannya, karena dalam hubungan yang terjadi antara induk semang dengan pengrajin

songket Silungkang tidak hanya dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi, tapi didasari faktor-faktor lain yang melanggengkan hubungan antara mereka.

## 1.6 Metode Penelitian

### 1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Metode ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subjek, perilaku, motif-motif subjek, perasaan dan emosi orang yang diamati, yang merupakan definisi situasi objek yang diteliti. Maka subyek akan dapat diteliti secara langsung. Selain itu metode ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang cara pengrajin songket Silungkang dalam memandang dan menginterpretasikan kehidupan mereka, karena ini berhubungan dengan interaksi yang terjalin antara pengrajin itu sendiri dengan induk semangnya, dan dengan segala suka dan duka yang mereka alami bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti

Sedangkan tipe penelitian ialah tipe penelitian deskriptif, yang menggambarkan latar belakang pengrajin songket silungkang maupun latar belakang induk semang itu sendiri, hubungan yang terjalin antara kedua belah



pihak, maupun alasan-alasan ketertarikan pengrajin songket Silungkang lebih memilih menjual kerajinan songketnya sendiri kepada induk semang dibandingkan dengan pihak-pihak lain diluar itu.

### 1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Dalam memperoleh data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian maka pengumpulan data dilakukan dengan sejumlah informan. Oleh sebab itu diharapkan yang menjadi informan penelitian ini adalah orang-orang yang benar-benar paham segala situasi dan kondisi lokasi penelitian dan menguasai penelitian ini. Dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai informan adalah pengrajin songket yang ada di Kecamatan Silungkang beserta induk semangnya.

Teknik pemilihan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling* (disengaja), maksudnya adalah peneliti menetapkan sendiri informan penelitiannya sebagai sumber data berdasarkan kriteria yang harus terpenuhi dan peneliti sebelumnya harus terlebih dahulu mengetahui identitas orang-orang yang akan akan dijadikan sebagai informan penelitian. Jumlah informan dalam penelitian ini mengacu kepada sistem pengambilan informan dan prinsip kualitatif, dimana jumlah informan tidak ditentukan sejak dimulai penelitian tetapi setelah penelitian selesai pengambilan data dihentikan jika variasi informan yang telah dikumpulkan dari lapangan penelitian tidak lagi





dan data-data atau informasi yang diperoleh melalui analisis yang cermat, sudah menggambarkan pola dari permasalahan yang diteliti.

Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 6 orang pengrajin songket Silungkang, 3 orang induk semang serta 1 informan kantor kepala desa Silungkang Oso. yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu jenis pekerjaan yang mana, lebih difokuskan pada masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin songket Silungkang yang telah bekerja sebagai pengrajin  $\pm 5$  tahun, serta pengrajin yang masih hidup dalam kemiskinan.

Dalam proses penelitian data didapatkan melalui wawancara dan observasi langsung. Observasi yang dilakukan berupa terjun langsung ke lapangan guna mengamati proses pengerjaan songket Silungkang dan wawancara yang dilakukan dengan informan langsung dengan mendatangi rumah si informan. Sedangkan waktu yang digunakan tidak dibatasi, biasanya pengrajin mengerjakan kainnya sepanjang hari dan tidak ada aturan waktu yang mengikat pengrajin dalam bertenun. Penelitian ini juga dilakukan secara berulang agar mendapatkan sejumlah data yang lengkap dan valid.



### **1.6.3 Data Yang Diambil**

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan menelusuri bagaimana proses penjualan yang dilakukan oleh pengrajin songket Silungkang maupun dengan induk semangnya. Melalui informasi tersebut diperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi antara pengrajin songket dan

induk semang, siapa saja yang terlibat dalam proses penjualan songket Silungkang, siapa yang memberikan modal, kenapa pengrajin lebih memilih menjual kainnya kepada induk semang dibandingkan memasarkannya sendiri, serta bagaimana realitas kondisi ekonomi pengrajin songket Silungkang yang ada di lapangan.

Data sekunder didapatkan melalui wawancara dengan instansi terkait yang ada di Silungkang, baik kepada kepala camat, kepala desa, maupun kepala dusun yang ada disitu, data sekunder juga bisa didapatkan dari dinas terkait seperti Dinas Pertambangan, Industri, Perdagangan, Koperasi dan Tenaga Kerja (PERINDAKOPNAKER) yang ada di Kota Sawahlunto. Selain memperoleh data-data dari sumber diatas juga dilakukan studi kepustakaan, yaitu kegiatan secara teoritis bertujuan untuk mengumpulkan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian sebanyak mungkin dari berbagai literatur, baik dari buku, jurnal, maupun artikel yang dimuat pada media massa.

#### **1.6.4 Teknik Dan Alat Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Metode observasi dan wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data primer, karena peran serta keduanya merupakan gabungan dari kegiatan mendengar, melihat, dan bertanya.



- Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data di lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat, agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perilaku yang nyata dan wajar sehingga apa yang diharapkan dari tujuan penelitian ini benar-benar maksimal (Ritzer, 1992;74)

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *non-participatif*. Observasi hanya dilakukan dengan sebatas mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang peneliti lakukan atau dapat juga dikatakan peneliti mencari gambaran permasalahan secara jelas. Jenis observasi ini mengharuskan peneliti tidak terlibat langsung dalam hubungan emosi dengan objek penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan mengamati rumah-rumah penduduk yang didalamnya terdapat salah satu anggota keluarganya yang sedang mengerjakan tenun Silungkang, ini untuk melihat keberadaan dan cara mereka bekerja. Teknik observasi yang digunakan *participat as observer* yaitu dimana peneliti memberitahukan maksud dan tujuan penelitian kepada kelompok yang ingin diteliti (Ritzer, 1992;74). Teknik ini dilakukan secara keterbukaan guna mengembangkan hubungan baik peneliti dengan subjek penelitian sehingga diharapkan subjek dapat memahami maksud peneliti dan memberikan keterangan secara sukarela dan kesempatan pada peneliti



untuk mengamati secara langsung peristiwa dan realitas hubungan yang dialami antara pekerja songket Silungkang dengan induk semangnya itu sendiri

- Wawancara mendalam

Pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara mendalam ini, penulis menggunakan alat pengumpul data wawancara mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan (Afrizal, 2014; 136). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur adalah suatu wawancara di mana orang yang diwawancarai (disebut informan) bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara (Afrizal, 2014; 136)

Wawancara dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam wawancara ada hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu orang yang mewawancara dan mereka yang diwawancarai, pewawancara bertugas memberikan pertanyaan kepada yang diwawancarai, begitupun mereka yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Wawancara bertujuan menggali dan menjangkau data sedalam, seluas dan sebanyak mungkin dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Selanjutnya instrumen yang digunakan dalam wawancara mendalam adalah pedoman wawancara (*interview guide*), pedoman wawancara berupa daftar atau *draft* yang berupa daftar pertanyaan yang telah



dipersiapkan pewawancara sebelum melakukan wawancara mendalam, daftar yang dibuat tentu harus sesuai dengan fokus dan topik yang ingin dicapai.

Kegiatan wawancara juga dipengaruhi dengan kondisi psikologis antara pewawancara dengan mereka yang diwawancarai, dimana hilangnya rasa curiga sehingga kegiatan wawancara dapat berjalan nyaman, wajar, dan jujur seperti percakapan biasanya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang tidak kaku dan lebih terkesan seperti wawancara biasa, hal ini merujuk dari kesan informal tadi, kemudian peneliti mengingat dan menulis kembali hasil wawancara yang telah dilakukan tadi setibanya di rumah. Untuk itu terkadang peneliti sangat memerlukan bantuan alat perekam (*recorder*) untuk memperkuat hasil wawancara yang telah lalu dan menghindari peneliti dari sikap lupa.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara induk semang dan pengrajin Silungkang sehingga pengrajin songket Silungkang itu lebih tertarik untuk menjual hasil kerajinan songket yang dibuatnya kepada induk semang dibandingkan jika harus dijualnya ditempat lain dengan menggunakan pedoman wawancara, kertas, pena, alat perekam, sedangkan observasi penulis lakukan hanya dengan menggunakan panca indera dalam pengambilan data yang ada di lapangan.

Wawancara dilakukan sejak pertama kali saat peneliti melakukan survei awal. Kondisi peneliti sebelumnya telah diuntungkan karena peneliti sudah kenal sebelumnya dengan masyarakat yang ada disana, peneliti juga sudah kenal dengan perangkat desa yang ada disana, kebetulan karena sebelumnya peneliti telah



mengadakan kuliah kerja nyata di daerah itu. Kemudian peneliti sengaja mendatangi rumah-rumah warga yang anggota keluarganya bekerja sebagai penenun songket Silungkang rumahan, kemudian mengadakan pekenalan dengan warga yang ada disana sehingga didapatkan informan penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Peneliti tidak sekali saja terjun ke lapangan, namun peneliti akan lebih sering terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan warga. Maka selama itu akan terjalin hubungan baik antara peneliti dengan narasumber hingga peneliti dapat mengungkapkan maksud peneliti. Wawancara yang dilakukan diusahakan santai dan menyenangkan mungkin, peneliti menghindari bentuk pertanyaan interogasi agar informan tidak merasa nyaman ketika diwawancarai.

### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan kesatuan yang akan diteliti, bisa berupa individu, kelompok ataupun lembaga seperti perusahaan, organisasi, negara dan komunitas. Unit analisis peneliti dalam penelitian ini adalah individu yaitu pekerja songket Silungkang yang bekerja sama dengan induk semang dalam menjual hasil kerajinan yang dikerjakannya.

### **1.6.6 Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan dan mengelompokkan serta mengkategorikan data sehingga mudah diinterpretasikan dan dipahami (Moleong, 2000;103). Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif



yang berupa kata-kata dan pernyataan. Proses analisis data dilakukan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian.

Agar data menjadi valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, salah satu cara yang ditempuh oleh penulis adalah dengan melakukan triangulasi data. Menurut teknik triangulasi, informasi mesti dikumpulkan melalui sumber atau informan yang berbeda yang gunanya untuk membandingkan dan untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi melalui teknik dan alat yang berbeda (Patton dalam Moleong, 2004; 178). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan pengrajin songket Silungkang saja, tetap juga dengan mewawancarai instansi yang berwenang disana seperti kepala camat, kepala desa maupun kepala dusun dan mewawancarai penduduk sekitar tempat tinggal pengrajin songket Silungkang.

Dalam penelitian ini penulis menganalisa data secara bertahap dengan metode yang dilakukan yaitu observasi, hasil yang didapat langsung ditulis dalam catatan lapangan kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian data baru, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran data yang diperoleh kedalam *outline*, kemudian dianalisa dengan teori yang relevan dengan referensi yang sesuai dengan penulisan yang dilakukan secara ilmiah.

### **1.6.7 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dijadikan sebagai tempat dilakukannya penelitian adalah di Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto, dimana disana ada

banyak pekerja rumahan yang mengerjakan pekerjaan menenun songket Silungkang.

### **1. 6. 8 Dfinisi Konsep**

1. Keterlekatan sosial : adalah suatu tindakan ekonomi yang terlekat pada jaringan sosial personal yang terjadi diantara para aktor
2. Pengrajin : adalah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang memiliki keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu
3. Songket silungkang: salah satu kerajinan kain tradisional yang ada di Sumatera Barat dibuat masih menggunakan alat tradisional yang menggunakan tenaga manusia
4. Induk semang: adalah orang yang memberikan pekerjaan kepada orang lain atau dapat juga dikatakan majikan

### **1.6.9 Jadwal Penelitian**

Dalam penelitian ini ditentukan jadwal penelitian yang menjadi sumber utama setelah menyusun proposal. Guna mendapatkan data yang sangat mendukung dalam penulisan ini, maka penelitian dilakukan dengan uraian waktu sebagai berikut:





